

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial, manusia tidak bisa hidup tanpa berinteraksi. Di luar rumah maupun di dalam rumah sekalipun manusia memerlukan suatu komunikasi antara manusia yang yang lain. Dalam tiap komunikasi, terdapat bahasa yang digunakan sebagai wujud penyampaian gagasan seseorang dengan tujuan mempermudah lawan bicara memahami maksud yang dituturkan pengguna bahasa dengan baik. Perihal tersebut sejalan dengan pendapat Devitt&Hanley; dalam (Hasanah E. N., 2021) berpendapat bahwa manusia memerlukan bahasa sebagai media guna meningkatkan interaksi sosial, mengaktualisasikan diri, serta sebagai perlengkapan komunikasi dalam wujud ekspresi pada bermacam kegiatan.

Bahasa merupakan instrument penting untuk mengembangkan empat keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan berbicara, menyimak, membaca dan menulis. Jika pengguna bahasa tersebut dapat menguasai keempat keterampilan tersebut maka pengguna bahasa tersebut dapat berkomunikasi dengan baik (Noermanzah, 2019:307).

Bahasa sebagai media komunikasi terbagi menjadi dua jenis, bahasa verbal serta nonverbal. Bahasa verbal adalah wujud dari rangkaian bunyi atau fonem vocal dan konsonan yang memiliki maksud tertentu sesuai dengan keinginan pengguna bahasa. Masing-masing bahasa mempunyai karakteristik yang berbeda, entah itu bahasa daerah negara itu sendiri atau bahasa di luar negara tersebut. Akibatnya, pengguna bahasa harus mematuhi aturan-aturan atau pedoman yang berlaku

dalam masing-masing bahasa yang digunakan. (Quinn, 2011: 363; Cohn & Ravindranath, 2014: 139, Aini, Wibowo & Sriningsih, 2015: 118; Sulaksono, 2018: 33; Kartikasari, dkk., 2018: 128) dalam (Hasanah E. N., 2021). Untuk mengetahui aturan-aturan dalam sebuah bahasa, aturan-aturan tersebut dapat dipelajari dalam ilmu linguistik.

Linguistik merupakan ilmu yang mempelajari sebuah bahasa, dalam linguistik umum, ilmu kebahasaan dibahas secara umum, tidak hanya ke satu bahasa saja. Sedangkan, linguistic khusus membahas ilmu bahasa sesuai dengan bahasa tertentu, contohnya seperti bahasa Korea, bahasa Inggris dan lain sebagainya. Terdapat dua objek kajian pada linguistic, yaitu: (1) Linguistik mikro, dan (2) Linguistik makro. Linguistik mikro mengkaji fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan leksikologi. Sedangkan, linguistik makro mengkaji tentang hal-hal diluar unsur kebahasaan, seperti kajian sociolinguistik, psikolinguistik, fiologi, dan lain sebagainya. Tujuan kajian linguistik terbagi menjadi dua jenis, yaitu linguistik teoretis dan linguistic terapan. Pada linguistic teoretis bertujuan untuk menemukan kaidah dalam sebuah bahasa, sedangkan linguistic terapan bertujuan untuk mengkaji sebuah bahasa dengan berbagai faktor di luar bahasa. Contohnya seperti hubungan bahasa dengan pengajaran., bahasa dengan penelitian, bahasa dengan penerjemahan, penyusunan kamus dan sebagainya (Sulistyawati, 2017).

Mempelajari kajian-kajian linguistik akan mempertambah pemahaman pengguna bahasa terhadap sebuah bahasa tersebut (Sohn, 1999). Kajian linguistik dapat membantu seorang guru dalam mengajar, membantu murid dalam mempelajari sebuah bahasa, membantu penerjemah dalam menerjemahkan sebuah

bahasa, membantu penyusun buku untuk menyusun buku-bukunya, dan bidang lainnya yang masih berhubungan dengan bahasa (Chaer, 2014). Terutama bagi pemelajar bahasa Korea di tingkatan sekolah tinggi atau universitas yang berada di program studi bahasa Korea, salah satunya pemelajar bahasa Korea di Universitas Nasional (UNAS).

Pengajaran bahasa Korea di UNAS berupa kursus bahasa Korea yang ditingkatkan menjadi program diploma 3 (D3), lalu ditingkatkan kembali menjadi sarjana (S1). Pembelajaran berupa keterampilan membaca, menyimak, berbicara, dan menulis, dengan unsur-unsur bahasa yang meliputi tata bahasa kosakata, lafal dan ejaan (Adinda & dkk, 2022). Dalam mempelajari sebuah bahasa, terutama dalam mempelajari sebuah pelafalan bahasa umumnya menggunakan kajian fonologi sebagai bahan pembelajaran. Kajian fonologi dalam ilmu linguistik mempelajari mengenai bunyi-bunyi sebuah bahasa, tentunya bunyi-bunyi yang bukan secara asal seperti bunyi angin, bunyi lonceng, dan bunyi lain yang tidak memiliki makna tertentu. Fonologi mempelajari bunyi yang memiliki sebuah makna, seperti bunyi manusia yang digunakan untuk berkomunikasi.

Pengguna bahasa diharuskan mempelajari fonologi dari bahasa yang digunakannya agar bunyi-bunyi huruf yang dituturkan dapat terdengar dengan jelas, juga untuk dapat membedakan pelafalan huruf vokal, konsonan, diphthong, dan pelafalan mengenai perbedaan aturan batchim pada bahasa Korea. Jika pengguna bahasa tersebut tidak mengetahui fonologi dari bahasa yang digunakan akan menyebabkan terjadinya kesalahan pengucapan yang dapat mengubah atau menghilangkan makna dari sebuah bahasa, dan rentan terjadi kesalahpahaman

komunikasi. Hal ini sejalan dengan pendapat S. Pit Corder (1973) dalam Adinda, (2022) bahwa kesalahan berbahasa merupakan sebuah pelanggaran yang disebabkan oleh penguasaan dan pengetahuan terhadap kode bahasa yang rendah. Kesalahan berbahasa tidak hanya terjadi pada pengguna bahasa kedua, tetapi juga dapat terjadi pada pengguna bahasa pertama, dan faktor lain yang menimbulkan terjadinya kesalahan berbahasa adalah adanya perbedaan fonologi antara bahasa pertama dan bahasa kedua.

Pendapat tersebut menunjukkan bahwa setiap bahasa mempunyai karakteristik tersendiri, contohnya adalah pada unsur fonologi, sehingga membuat adanya perbedaan cara pelafalan bahasa Korea dengan bahasa-bahasa lain, terutama bahasa Indonesia dengan Bahasa Korea.

Bahasa Korea memiliki abjad tersendiri yang dinamakan *Hangeul*. *Hangeul* memiliki huruf vokal dan konsonan, selain itu dalam vokal terdapat vokal dasar dan vokal rangkap. Dalam aturan *batchim* merupakan konsonan akhir yang terdapat pada Bahasa Korea, dalam aturan *batchim* ada beberapa hal yang harus diperhatikan, yaitu: (1) huruf *batchim* yang diikuti oleh huruf vokal dibelakangnya maka pelafalannya disatukan oleh huruf vokal dibelakangnya, dan begitu pula dengan *batchim* rangkap (2) terdapat beberapa huruf *batchim* yang tidak dibaca jika berada di antara huruf lainnya, atau ketika bertemu huruf konsonan (3) terdapat konsonan yang berubah pelafalannya jika bertemu beberapa konsonan lain, bisa dibaca ganda atau diganti dengan fonem lain. Sejalan dengan pendapat Sjam, dkk (2022) bahwa terdapat fenomena perubahan bunyi atau *phonetic variation* yang memiliki aturan

tertentu sehingga suatu bunyi dapat berubah menjadi bunyi lain dalam kondisi tertentu.

Kesalahan pelafalan dapat berakibat fatal dalam sebuah komunikasi, jika pelafalan antara suatu kata mirip dengan kata lain dengan arti yang berbeda maka dapat menimbulkan kesalahpahaman komunikasi, jika suatu kata tersebut salah dilafalkan dan mirip dengan kata yang buruk atau kasar, tentunya hal tersebut akan menimbulkan masalah bukan hanya pada komunikasi namun juga berpengaruh pada hubungan seseorang dengan orang lain. Dalam mempelajari sebuah bahasa, memang sangatlah wajar jika terdapat kesalahan, terutama dalam kesalahan pelafalan karena banyak pelafalan pada bahasa lain yang berbeda dengan bahasa Indonesia. Namun, walaupun kesalahan, kekeliruan ataupun kendala dalam pelafalan adalah hal yang wajar dalam proses pembelajaran, kesalahan, kekeliruan atau kendala tersebut perlu dianalisis untuk perkembangan pembelajaran (Tarigan, 2011).

Analisis kesalahan berbahasa dilakukan dengan tujuan agar dapat menentukan urutan bahan ajaran, menentukan penekanan dalam setiap bahan ajaran, merencanakan latihan dan pengajaran remedial dan untuk memilih pengujian kompetensi siswa (Tarigan, 2011 : 69). Tujuan lain juga disebutkan dalam Tarigan, (1988: 273) bahwa tujuan dianalisisnya kesalahan-kesalahan berbahasa adalah: (1) untuk memperoleh data yang dapat digunakan sebagai kesimpulan mengenai hakikat proses pembelajaran bahasa, (2) untuk memberi indikasi atau sebagai petunjuk kepada pengajar dan pengembang kurikulum sehingga mengetahui

bagian-bagian yang paling sukar untuk diproduksi oleh pemelajar bahasa secara baik dan tepat.

Kesalahan berbahasa bukanlah sebuah tanda bahwa tidak ada hasil dalam pembelajaran berbahasa tersebut. Awalnya, kesalahan dipandang berdasarkan kacamata guru, namun Pit Corder menyarankan sebuah cara baru, yaitu memandang kesalahan berbahasa berdasarkan pandangan siswa yang juga digunakan sebagai bagian penting dari sebuah proses pembelajaran (Tarigan, 2011: 67). Disebutkan bahwa faktor dalam kesalahan berbahasa tersebut adalah kompetensi. Hal tersebut berarti, siswa belum sepenuhnya memahami sistem linguistik bahasa yang digunakan. Kesalahan ini terjadi secara konsisten, dalam jangka waktu yang lama, belum menguasai, dan perbaikannya harus dibantu oleh guru. Kesalahan-kesalahan tersebut merupakan kesalahan yang tidak terlihat jelas, samar atau bahkan tersembunyi (Tarigan, 2011: 68-70). Karena hal tersebut, analisis kesalahan berbahasa penting untuk dilakukan sebagai upaya dalam meningkatkan pembelajaran berbahasa dalam bahasa pertama maupun bahasa kedua.

Firstatin, (2019: 114) menyebutkan dalam pembelajaran sebuah bahasa, terutama pada bahasa Korea, aspek yang sulit untuk dipelajari adalah praktik bicara, menyimak dan menulis. Responden-responden tersebut menanggapi bahwa praktik membaca adalah yang termudah, namun ketika diberikan teks-teks bahasa Korea sebagai test, responden-responden tersebut mengalami kesulitan dan melakukan kesalahan pelafalan. Begitu pun dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitri, (2022) yang menunjukkan sebagian besar responden masih melakukan kesalahan

pada pelafalan <—|> yang pelafalannya berubah menjadi [i]. Lalu, pada penelitian yang dilakukan oleh Adinda & dkk, (2022) yang meneliti tentang kesalahan pelafalan konsonan aspirasi yang dilakukan oleh pemelajar bahasa Korea, menunjukkan hasil bahwa terdapat kesalahan pelafalan yang dilakukan pemelajar bahasa Korea dalam melafalkan konsonan aspirasi yang dimana dalam pelafalan konsonan aspirasi tersebut pitch dan intensity yang dilafalkan lebih rendah dibanding dengan penutur asli bahasa Korea, yang dimana hal tersebut dapat menghambat pemelajar untuk membedakan konsonan aspirasi dengan konsonan biasa yang memiliki pelafalan yang serupa.

Dari beberapa penelitian sebelumnya dapat dilihat adanya analisis kesalahan pelafalan dalam bahasa Korea, namun demikian penelitian mengenai aturan perubahan bunyi fonem bahasa Korea banyak ditemukan. Penelitian mengenai aturan perubahan fonem bahasa Korea layak dilakukan agar pelajar yang mempelajari bahasa Korea dapat mengetahui kesalahan pelafalan yang dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan bahasa Korea dan sebagai upaya untuk meminimalisir adanya miskomunikasi yang dapat menghambat proses komunikasi dalam penggunaan bahasa Korea. Maka dari itu, judul yang relevan dengan penelitian ini adalah **“KESALAHAN PELAFALAN FONEM BATCHIM BAHASA KOREA PADA MAHASISWA PROGRAM STUDI BAHASA KOREA UNIVERSITAS NASIONAL**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perubahan bunyi apa yang salah dilafalkan mahasiswa program studi bahasa Korea di Universitas Nasional?
2. Apakah waktu belajar siswa menentukan banyak atau sedikitnya siswa melakukan kesalahan pelafalan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui perubahan bunyi apa yang salah dilafalkan mahasiswa program studi bahasa Korea di Universitas Nasional.
2. Mengetahui apakah terdapat keterkaitan antara waktu belajar dengan kompetensi dalam pelafalan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat untuk pemelajar bahasa Korea:

Pemelajar bahasa Korea dapat melafalkan bahasa Korea lebih baik dan jelas, sehingga terdengar fasih dan dapat menghindari kesalahpahaman dalam komunikasi dalam berbahasa Korea.

2. Manfaat untuk Pengajar:

Pengajar dapat mengetahui hal-hal apa saja yang harus diperhatikan dalam aspek membaca dan berbicara, supaya kemampuan mahasiswa meningkat.

3. Manfaat untuk pembaca dan peneliti:

Pembaca dan peneliti dapat menambah wawasan terkait kesalahan pelafalan bahasa Korea.

1.5 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dan menggunakan metodologi Analisis Kesalahan (Anakes) yang dirumuskan oleh (Tarigan, 2011), berupa:

1. Pengumpulan data: data berupa kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh siswa.
2. Identifikasi kesalahan: mengenali kesalahan dalam berbahasa
3. Pengklasifikasikan kesalahan: mengkategorikan kesalahan berdasarkan kajian kebahasaan atau lingistik, misalnya adalah kajian pelafalan atau fonologi.
4. Menjelaskan kesalahan : menggambarkan letak, dan penyebab kesalahan, serta memberikan revisi.
5. Merevisi kesalahan: memperbaiki dan menghilangkan kesalahan melalui penyusunan bahan, buku pegangan, dan teknik pengajaran yang tepat.

Berdasarkan metodologi Kesalahan berbahasa diatas, dalam penelitian ini pengumpulan data akan dilakukan dengan test mengenai kesalahan pelafalan pada kosakata dan kalimat bahasa Korea, Setelah itu akan dilakukan wawancara kepada 5 orang mahasiswa semester 6 dari program studi Bahasa Korea Universitas Nasional. Wawancara yang akan dilakukan mencakup

pertanyaan terkait identitas pribadi responden serta pendapat responden terkait bahan test yang diberikan dengan tujuan untuk mengetahui kesulitan yang dialami oleh responden dalam melafalkan perubahan fonem pada bahan test yang diberikan, dan hasilnya akan digunakan dalam membuat kesimpulan akhir yang lebih objektif. Setelah melewati rangkaian test dan wawancara, hasil dari test dan wawancara yang telah dilakukan akan dianalisis lebih lanjut dengan bantuan kamus elektronik bahasa Korea yang bersumber dari Pusat Bahasa Nasional Korea untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih akurat. Analisis data dilakukan berdasarkan metodologi Anakes pada point pertama hingga keenam, dan pada point keenam terkait revisi kesalahan pelafalan akan ditulis dengan menggunakan transkripsi fonemik sesuai aturan IPA (*International Phonetic Alphabet*). Wawancara atau wawancara akan dilakukan secara tidak langsung, atau menggunakan media lain seperti chatting dan *voice note* melalui aplikasi whatsapp. Sedangkan tes membaca akan menggunakan *voice note* (vn) melalui aplikasi *whatsapp*. 5 orang mahasiswa program studi bahasa Korea Universitas Nasional yang akan dijadikan sampel merupakan mahasiswa semester 6 sebagai sampel dari penelitian. Pemilihan mahasiswa semester 6 program studi bahasa Korea adalah terkait kemampuan berbahasa Korea yang sudah berada di level menengah dalam pembelajaran bahasa Korea, dengan begitu mereka sudah mengetahui mengenai dasar-dasar dalam berbahasa Korea. Sebelum melakukan penelitian, responden akan ditanyakan terkait ketersediaan responden untuk diwawancarai dan melakukan test membaca kosakata bahasa Korea.

1.6 Sumber Data

Penelitian ini akan menggunakan kosakata dan kalimat berbahasa Korea untuk menganalisis pelafalan bahasa korea. Kosakata yang akan diberikan sejumlah 18 kosakata bahasa Korea dan 3 kalimat berbahasa Korea. Sumber yang dipilih sebagai bahan test bersumber dari akun youtube TTMIK (*Talk To Me In Korea*), dan Tammy Korean. Setelah melakukan test, akan dilakukan wawancara mengenai identitas pribadi, pertanyaan umum mengenai pengalaman mempelajari bahasa Korea, hingga kepada kesulitan yang dialami ketika melafalkan kosakata dan kalimat yang diberikan. Hasil test dan wawancara akan dikumpulkan melalui rekaman. Jika rangkaian sudah selesai, maka selanjutnya adalah melakukan analisis pada hasil rekaman yang telah dikumpulkan, membandingkan hasil pelafalan responden dengan pelafalan yang tepat sesuai dengan aturan *batchim* yang berlaku dan sesuai dengan pelafalan yang diajarkan pada TTMIK (*Talk To Me In Korea*) dan Tammy Korea. Terakhir, kosakata serta kalimat yang mengalami kesalahan pelafalan serta hasil wawancara dengan responden akan dicatat untuk mengetahui hasil akhir atau kesimpulan dari seluruh rangkaian penelitian.

1.7 Sistematika Penyajian

Penelitian ini akan membahas mengenai kesalahan pelafalan fonem bahasa Korea, yang dimana kesalahan pelafalan tersebut dapat terjadi ketika sedang mempelajari bahasa kedua (B2). Dalam mempelajari bahasa kedua, tidak dapat dipungkiri bahwa adanya perbedaan sistem linguistik yang signifikan dengan bahasa ibu, sehingga siswa kesulitan untuk memahami sistem linguistik yang

digunakan dalam bahasa kedua. Dalam bab 1 dijelaskan mengenai definisi bahasa, aturan-aturan bahasa, kesalahan pelafalan menurut para ahli, serta menjabarkan sebab akibat yang menyebabkan terjadinya kesalahan pelafalan. Tujuan dan manfaat penelitian juga turut dijabarkan dalam bab ini, tujuan dan manfaat penelitian ini dilakukan hingga dapat menjawab rumusan masalah. Pada bab 2 akan dijabarkan tinjauan pustaka yang menyertakan hasil penelitian-penelitian dari para ahli yang relevan dengan penelitian ini, yang mencakup: Landasan teori, penelitian terdahulu, keaslian penelitian dan kerangka pikir yang akan menggambarkan pola pikir peneliti.

